

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

1.1.1. Fenomena Saat Ini

Tugu Pal Putih atau Tugu Yogyakarta merupakan *landmark* kota. Tugu sebagai *landmark* dan mempunyai ciri khas maka banyak aktivitas yang terjadi di sekitar kawasan tersebut. Aktivitas yang sering terjadi di seputar kawasan Tugu biasanya pada waktu sore hingga malam hari. Akan tetapi pada waktu-waktu tertentu intensitas keramaian di persimpangan Tugu makin bertambah, hal ini biasanya terjadi di waktu *weekend* pada sore hingga malam hari.

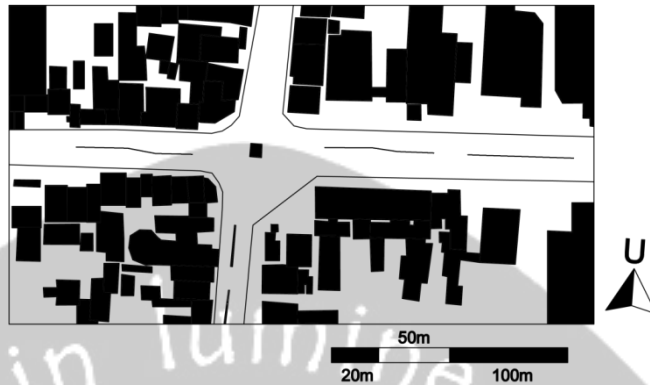
Aktivitas yang terjadi di kawasan Tugu Yogyakarta saat ini sangatlah beragam, seperti berfoto-foto, duduk-duduk, lalu lalang, *ngamen*, kuliner, pentas seni budaya, dan berdemonstrasi. Dengan banyaknya aktivitas yang terjadi di kawasan Tugu Yogyakarta, maka kawasan Tugu Yogyakarta sekarang ini merupakan sebagai salah satu tujuan pariwisata di Yogyakarta.

Pemerintah kota Yogyakarta mempunyai salah satu program yaitu untuk meningkatkan pariwisata Yogyakarta yang aman dan nyaman bagi penduduk dan pengunjung kota Yogyakarta. Sejalan dengan tujuan pariwisata kota Yogyakarta maka, Tugu sebagai salah satu tujuan pariwisata diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar, hal ini dapat dilihat dari aktivitas-aktivitas

penunjang yang berada di sekitar kawasan Tugu Yogyakarta. Aktivitas seperti usaha dan jasa yang berada di sekitar kawasan Tugu bukan hanya usaha yang skalanya besar saja akan tetapi ada juga merupakan usaha kecil-kecilan yang dilakukan oleh masyarakat setempat, seperti menyediakan usaha makan dan minum yang berada di pinggir jalan.

Banyak fasilitas penting yang diwadahi di sekitar kawasan Tugu Yogyakarta seperti pada jalan A. M Sangaji yang berada di sebelah utara Tugu yaitu terdapat pertokoan, hotel, usaha jasa kuliner, perkantoran, pasar tradisional Kranggan dan masih banyak lagi. Sedangkan pada jalan Jenderal Sudirman yang berada di sebelah timur Tugu banyak didominasi oleh perkantoran dan hotel. Berikut merupakan jalan Margo Utomo yang berada di sebelah selatan Tugu banyak terdapat fasilitas-fasilitas publik yaitu perkantoran, akomodasi (hotel dan penginapan), pertokoan, restoran dan usaha jasa, serta terdapat Stasiun KA Tugu, sebagai stasiun KA utama di Yogyakarta. Di sepanjang jalan Pangeran Diponegoro yang berada di sisi sebelah barat Tugu terdapat beberapa fasilitas publik seperti perkantoran, pertokoan, hotel, restoran, usaha jasa dan terdapat pasar Kranggan.

Dengan adanya banyak fasilitas yang berada di sekitar kawasan Tugu Yogyakarta menunjukkan bahwa kawasan sekitar Tugu memiliki daya tarik keunikan tersendiri sehingga banyak fasilitas yang dikembangkan di sekitar area kawasan Tugu. Tidak terlepas dari itu pula, bahwa letak dari posisi Tugu Yogyakarta berada di salah satu pusat kota Yogyakarta (Gambar 1.1).



Gambar 1. 1: Peta *figure ground* Tugu Yogyakarta dan kawasan sekitarnya
Sumber: Analisis penulis, 2017

Kondisi persimpangan Tugu Yogyakarta sehari-hari sangat padat akan aktivitas kendaraan, hal ini dikarenakan jalan yang berada di persimpangan Tugu merupakan jalan kolektor primer. Jalan yang membentang dari arah timur ke barat merupakan jalan penghubung kota Solo dan kota Yogyakarta, sedangkan jalan yang membentang dari arah utara ke selatan, juga merupakan jalan penghubung antar kota kabupaten di sekitar wilayah kota Yogyakarta.

Pada waktu-waktu tertentu kondisi di persimpangan Tugu Yogyakarta sangat padat akan aktivitas kendaraan, hal ini dapat dilihat pada waktu pagi, sore dan malam hari. Intensitas kepadatan kendaraan terjadi karena aktivitas jam masuk dan pulang kerja kantor di pagi dan sore hari sedangkan pada malam hari intensitas kepadatan kendaraan ditimbulkan oleh pengunjung yang berwisata di Tugu Yogyakarta (Gambar 1.2).



Gambar 1. 2: Tugu pada waktu siang hari (kiri) dan Tugu pada waktu malam hari (kanan)

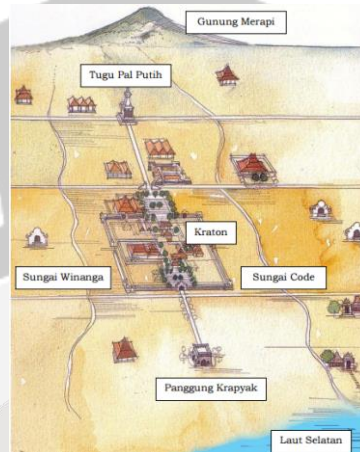
Sumber: Dokumentasi penulis, 2017

Tugu Yogyakarta sebagai salah satu tujuan pariwisata, maka kawasan di sekitar Tugu Yogyakarta dibuat sedemikian rupa agar dapat memfasilitasi para pengunjung yang berwisata ke Tugu Yogyakarta. Perubahan yang sangat menonjol dalam memfasilitasi kawasan Tugu Yogyakarta sebagai kawasan wisata adalah dengan membuat ruang terbuka yang berada di sisi tenggara Tugu (diorama), mengubah aspal di persimpangan menjadi batu andesit/batu kali, memberi pembatas atau pagar di kaki Tugu, dan menambahkan cahaya yang menyoroti Tugu. Bila ditinjau Tugu sebagai salah satu tempat tujuan pariwisata di Yogyakarta maka tidak terlepas dari sejarah yang panjang.

1.1.2. Sejarah Tugu Yogyakarta/ Masa Lalu

Sejarah berdirinya Tugu *Golong Gilig* tidak terlepas dari sumbu imajiner Yogyakarta yang mempunyai makna filosofi. Kota Yogyakarta terbelah oleh sumbu imajiner yang menghubungkan Laut Selatan-Panggung Krapyak-Keraton-Tugu *Golong Gilig*/Tugu Pal Putih-Gunung Merapi. Secara filosofi sumbu imajiner ini melambangkan keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia

dengan Tuhannya (*Habluminallah*), manusia dengan manusia (*Habluminanas*) (Gambar 1.3).



Gambar 1. 3: Sumbu imajiner Yogyakarta

Sumber:

http://tasteofjogja.org/resources/artikel/215/Lampiran%20Perda%20edit_19Juli2012.pdf (diakses pada tanggal 08/03/2017 pukul 10:47 Am)

Tugu *Golong-Gilig* memunculkan filosofi masyarakat Yogyakarta yaitu, *Manunggaling Kawulo Lan Gusti, Hamemayu Hayuning Bawana*, dan *Sangkan Paraning Dumadi*. Dari ketiga makna filosofi yang melekat pada Tugu *Golong-Gilig* merupakan bentuk penyatuan antara rakyat, raja, alam, dan Tuhan dengan bertujuan untuk keselamatan hal inilah yang dipercaya oleh masyarakat Yogyakarta.

Tugu *Golong Gilig* didirikan oleh Sri Sultan Hamengku Buwana I yang berbentuk bulat silinder dan tinggi 25 meter diletakkan di utara keraton agar Sri Sultan dapat melihat posisi Tugu dari Keraton (*Siti Hinggil*) sebagai sumbu

imajiner. Nama *Golong Gilig* berasal dari bahasa Jawa yaitu *Golong* (bulat/bola) dan *Gilig* (silinder).

Dengan berjalannya waktu Tugu *Golong Gilig* runtuh dikarenakan oleh gempa yang terjadi pada tahun 1796. Pembangunan Tugu kembali dilakukan pada tahun 1867 oleh pemerintah Belanda dan diresmikan pada tahun 1889 dan diawasi langsung oleh pihak Keraton. Tugu yang dibangun kembali berbentuk persegi, tinggi 15 meter dan diberi warna putih, kemudian Tugu diberi nama oleh pemerintah Belanda sebagai *De Witte Paal* (Tugu Putih) penamaan tersebut didasarkan pada fungsi Tugu sebagai Pal atau tonggak yang dicat/di kapur putih sehingga mudah terlihat dari kejauhan (Gambar 1.4).



Gambar 1. 4: Tugu *golong gilig* dan *de witt paal*

Sumber: <http://www.buletinesia.com/2015/07/ternyata-ikon-kota-jogja-pernah.html> (diakses pada tanggal 05/03/2017 pukul 13:43 pm)

Posisi Tugu Yogyakarta sekarang berada di tengah persimpangan jalan besar, yaitu yang membujur ke utara adalah Jalan A. M Sangaji ke timur Jalan Jenderal Sudirman, ke selatan Jalan Margo Utomo-Malioboro, dan ke barat Jalan Pangeran Diponegoro. Bentuk Tugu pada saat ini persegi, di setiap sisinya terdapat prasasti yang menunjukkan siapa saja yang terlibat dalam renovasi itu.

Ketinggian Tugu saat ini lima belas meter di atas permukaan tanah akibat renovasi yang dilakukan terhadap Tugu (Morin, 2014).

1.1.3. Pelaku dan Perilaku di Kawasan Tugu Yogyakarta

Perilaku merupakan tanggapan atau reaksi seseorang terhadap rangsangan dari lingkungan oleh karena itu perilaku yang terjadi di kawasan Tugu Yogyakarta sangatlah bermacam-macam. Segala aktivitas yang terjadi di kawasan Tugu tidak terlepas dari Tugu sebagai kawasan pariwisata dan *setting* kawasan di sekitar Tugu Yogyakarta. Perilaku yang terjadi di kawasan Tugu Yogyakarta terbagi atas dua perilaku utama yaitu perilaku pengunjung dan perilaku penyedia jasa.

Perilaku pengunjung yang berfoto-foto di kawasan Tugu Yogyakarta sangatlah unik, adapun perilaku seperti berfoto-foto dari kejauhan dan latar belakangnya adalah Tugu kemudian ada pula yang berfoto-foto dekat di kaki Tugu. Perilaku pengunjung yang lain adalah duduk-duduk di trotoar, bangku yang sudah disediakan, dan *lesehan* di area diorama sambil makan dan minum. Selain itu perilaku pengunjung ada pula yang hanya berlalu lalang atau sekedar lewat dan berhenti sejenak untuk berfoto dan kemudian melakukan perjalanan lagi.

Perilaku penyedia jasa seperti berjualan sangat beraneka ragam, yaitu pedagang *angkringan* sebagai salah satu makanan khas Yogyakarta, pedagang *lalapan*, pedagang nasi goreng, pedagang asongan, dan *wedang ronde*. Selain itu perilaku penyedia jasa seperti pengamen biasanya melihat pengunjung sebagai konsumennya, pengunjung sebagai target biasanya adalah pengunjung yang sedang duduk-duduk dan makan. Perilaku penyedia jasa yang lain adalah pentas

seni seperti penyedia jasa melakukan dandanan dan menggunakan kostum seperti tokoh-tokoh di film terkenal agar pengunjung dapat berfoto bersama dengan Tugu sebagai latar belakang. Perilaku berikutnya merupakan kegiatan parkir, perilaku ini biasanya dilakukan di ruang-ruang kosong seperti di area trotoar.

Dari semua penjelasan yang sudah dipaparkan sebelumnya, bahwa berdirinya Tugu Yogyakarta tidak terlepas dari kepercayaan masyarakat Yogyakarta tentang keselamatan dalam kehidupan yang dituangkan dalam bentuk arsitektur perkotaan. Dalam arsitektur terdapat tiga aspek utama yaitu bentuk, fungsi, dan makna. Oleh karena itu masyarakat Yogyakarta mempercayai bahwa Tugu Yogyakarta memiliki makna yang tidak terlepas dari sebuah bentuk dan fungsinya.

Bentuk Tugu sebelumnya pernah mengalami perubahan akan tetapi mempunyai fungsi yang sama yaitu sebagai tonggak agar mudah dilihat dari kejauhan. Sedangkan makna dari Tugu adalah sebagai simbol keselamatan bagi masyarakat Yogyakarta yang terletak di sisi utara Keraton. Akan tetapi dengan berjalannya waktu maka bentuk Tugu Yogyakarta masih tetap di ruang yang sama dan menjadi sebuah artefak. Sedangkan dari segi bentuk sekarang ini sudah mulai mengalami perubahan, hal ini dikarenakan banyaknya bangunan-bangunan tinggi yang dibangun di sekitar kawasan Tugu Yogyakarta sehingga Tugu hampir tidak kelihatan dari kejauhan.

Filosofi dari Tugu Yogyakarta sudah mulai mengalami perubahan yang awalnya mempunyai nilai kesakralan mulai terkikis karena aktivitas yang terjadi

di area Tugu seperti berdemonstrasi. Dengan berubahnya fungsi dari Tugu itu sendiri maka secara otomatis makna dari Tugu tersebut akan ikut berubah. Makna Tugu yang dulunya sebagai simbol kesakralan bagi masyarakat Yogyakarta sekarang sudah berubah menjadi ruang publik.

Pentingnya penelitian ini adalah untuk membaca dan menemukan makna dari Tugu Yogyakarta dan kawasan di sekitar terhadap perilaku/aktivitas yang terjadi sekarang ini di kawasan Tugu Yogyakarta. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan mampu memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi ilmu pengetahuan di bidang arsitektur, masyarakat, dan pemerintah daerah.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana pengaruh sejarah perkembangan Tugu Yogyakarta dan kawasan di sekitar terhadap maknanya?

Bagaimana pengaruh makna Tugu Yogyakarta dan kawasan di sekitarnya terhadap perilaku penggunaanya?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Mengetahui pengaruh sejarah perkembangan Tugu Yogyakarta dan kawasan di sekitar terhadap maknanya.

Mengetahui pengaruh makna Tugu Yogyakarta dan kawasan di sekitarnya terhadap perilaku penggunaanya.

1.4. METODE PENELITIAN

1.4.1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan di Tugu Yogyakarta dan kawasan sekitarnya merupakan penelitian yang bertujuan ingin membaca dan menemukan pengaruh makna terhadap perilaku pengguna ruang di kawasan Tugu Yogyakarta. Metodologi dalam penelitian ini juga mengacu pada tujuan penelitian yang telah ditentukan yaitu untuk mengetahui sejarah perkembangan makna dari Tugu Yogyakarta dan kawasan sekitar, dan makna Tugu Yogyakarta dan kawasan sekitar saat ini.

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh sejarah perkembangan Tugu Yogyakarta dan kawasan di sekitar terhadap maknanya, dan mengetahui pengaruh makna Tugu Yogyakarta dan kawasan di sekitarnya terhadap perilaku penggunaannya maka diperlukan suatu metode penelitian rasionalistik-kualitatif dengan pendekatan penelitian strukturalisme dan penelusuran sejarah.

1.4.2. Tahap Penelitian

Penelitian yang dilakukan di Tugu Yogyakarta dan kawasan sekitarnya merupakan penelitian yang bertujuan ingin mengetahui sejarah perkembangan makna dari Tugu Yogyakarta dan kawasan sekitar, dan makna Tugu Yogyakarta dan kawasan sekitar saat ini.

Adapun tahap-tahap dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan/Pra-Lapangan

Dalam tahap persiapan ini disusun daftar hal-hal yang perlu diketahui dan dilakukan pengamatan fisik terhadap objek (Tugu dan kawasan di sekitarnya).

2. Tahap Pengumpulan Data

Dalam tahap pengumpulan data terdapat dua jenis data yang harus diperoleh yaitu pengumpulan data primer dan data sekunder.

a. Pengumpulan Data Primer

Data primer secara garis besar merupakan data yang didapatkan langsung dari lapangan berupa pengamatan langsung di lapangan dengan menentukan waktu-waktu tertentu untuk mengamati kejadian di lapangan.

Untuk mendapatkan data primer maka langkah-langkah yang harus dilakukan sebagai berikut:

- Alat/ Instrumen
 - ✓ Kamera digital dan kamera *hand phone*
 - ✓ Alat tulis
 - ✓ Alat sketsa
 - ✓ Alat ukur *Google map*
 - ✓ Peta master

- Waktu penelitian

Waktu penelitian akan dilakukan pada hari libur dan hari biasa pada jam-jam tertentu yang terdapat banyak aktivitas di kawasan Tugu Yogyakarta.

- Wawancara

Wawancara akan dilakukan pada pengguna ruang yaitu pengunjung dan penyedia jasa yang melakukan aktivitas di kawasan Tugu Yogyakarta. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya dan kemudian dilakukan wawancara bebas. Wawancara bebas dimaksud agar narasumber yang diwawancarai tidak merasa takut untuk memberikan informasi dengan bebas.

- Observasi

Observasi yang dilakukan adalah mengamati aktivitas yang terjadi saat ini di kawasan Tugu Yogyakarta seperti perilaku pengunjung dan penyedia jasa. Dalam proses observasi peneliti juga menggunakan instrumen penelitian untuk mengabadikan aktivitas yang terjadi di lapangan yaitu dengan kamera dan peta master. Dalam mengamati aktivitas yang terjadi di kawasan Tugu Yogyakarta maka

peneliti mengamati pengguna ruang yaitu pengunjung dan penyedia jasa kemudian akan dikaitkan dengan bentuk dan fungsi yang akan menghasilkan sebuah makna.

b. Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder berupa *literature*/teori-teori dan informasi-informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian, dan akan dikaitkan dengan hasil dari lapangan dengan tujuan untuk menganalisis data. Adapun *literature* yang di peroleh dalam penelitian ini berupa buku-buku, jurnal, tesis, disertasi, peraturan pemerintah, dan *website*.

3. Tahap Pembahasan

Dalam menganalisis data maka peneliti harus menyesuaikan data yang didapatkan dengan permasalahan dan tujuan dari penelitian agar kemudian dibahas. Metode analisis merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan dari penelitian. Metode analisis data menurut Paton dalam (Moleong L. J., 2007) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan nya dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.

Pendekatan strukturalisme dan penelusuran sejarah dalam melakukan proses pembahasan dapat diungkapkan dengan beberapa langkah-langkah yang akan dicapai. Langkah-langkah ini berpedoman

pada pertanyaan penelitian mengenai makna Tugu Yogyakarta dan kawasan sekitarnya sekarang dan makna Tugu Yogyakarta dan kawasan sekitar menurut sejarahnya.

Langkah pertama adalah membuat rangkuman dari hasil temuan data di lapangan dalam bentuk gambar peta kunci dan tabel. Hal ini bertujuan untuk menyaring temuan data yang akan digunakan dalam proses pembahasan.

Langkah kedua adalah mengungkap struktur permukaan yang terdapat pada Tugu Yogyakarta dan kawasan sekitar. Langkah ketiga adalah mengungkap struktur dalam dari Tugu Yogyakarta dan kawasan sekitarnya. Langkah keempat adalah mengungkap makna sekarang dari Tugu Yogyakarta dan kawasan sekitarnya. Langkah kelima adalah mengungkap makna dahulu dari Tugu Yogyakarta dan kawasan sekitarnya yang berkaitan dengan pendekatan penelusuran sejarah. Langkah keenam adalah langkah dimana peneliti ingin mencocokkan kesesuaian makna sekarang dan makna dahulu.

4. Tahap Penarikan Kesimpulan

Pada tahap penarikan kesimpulan, yaitu dimana hasil penelitian dapat menjawab pertanyaan penelitian.

1.5. KEASLIAN PENELITIAN

Beberapa penelitian sebelumnya yang akan dikemukakan dalam penelitian ini, digunakan untuk mengetahui posisi dan kebaruan dari penelitian yang akan dilakukan tentang pengaruh makna terhadap perilaku pengguna ruang di kawasan Tugu Yogyakarta. Berikut ini merupakan penelitian yang terkait antara lain:

a. TESIS

Judul : Makna Ruang Jalan di Kota Lama Kupang
Menurut Pengguna Ruang Pedagang Informal dan Formal

Penyusun : Yuliana Bhara Mberu (2016)

Program Studi : Magister Arsitektur

Universitas : Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Penekanan : Menemukan makna ruang jalan Soekarno dan Siliwangi di kota lama kupang menurut pengguna ruang pedagang informal dan formal. Menemukan hal-hal yang menentukan atau melatarbelakangi makna ruang jalan soekarno dan Siliwangi di kota lama Kupang menurut pengguna ruang pedagang informal dan formal.

Metode : Paradigma Kualitatif dengan metode analisis induktif.

Hasil : Pengetahuan mendalam tentang makna ruang menurut para pedagang informal dan formal serta temuan konsep yang mendasari keberadaan mereka. Ditemukan dua makna ruang yaitu makna bertahan hidup dan kesatuan hidup setempat (komunitas). Kedua konsep didukung oleh enam temuan tema yaitu tema ekonomi, kekerabatan, kebersamaan, keterikatan dengan tempat, *gender* dan *event* tahunan. Disimpulkan bahwa makna ruang ruang jalan di Kota Lama Kupang adalah makna lokal.

b. JURNAL

Judul : Pengelolaan Ruang Publik di Sekitar Persimpangan Jalan

Penyusun : Untung Joko Cahyono

Edisi : Volume 10 (2): 1693-3702. Desember 2012

Program Studi : Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik

Universitas : Universitas Sebelas Maret

Penekanan : Menyoroti pemanfaatan ruang publik di sekitar persimpangan, dengan mengambil kasus beberapa persimpangan di Surakarta dan sekitarnya.

Metode : Kualitatif dengan pendekatan peninjauan teori, konsep dan preseden tentang persimpangan jalan

diperoleh melalui kajian *literature* dari pustaka baik secara *on-line* maupun *off-line*.

Hasil : Perlu adanya penanganan yang serius mengenai ruang publik di sekitar persimpangan jalan dengan melibatkan masyarakat agar lebih memahami dan mengutamakan kenyamanan pejalan kaki dan kelancaran lalu lintas serta keindahan kota.

c. JURNAL

Judul : Penanda Kawasan Sebagai Penguat Nilai Filosofis Sumbu Utama Kota Yogyakarta

Penyusun : Azis Yon Haryono

Edisi : Atrium, Volume 1 (2): 93-107. Desember 2015

Program Studi : Teknik Arsitektur

Universitas : Akademi Teknik YKPN Yogyakarta

Penekanan : Memperoleh gambaran mengenai *existing* penanda dan pengaruhnya terhadap karakter ruang kota. Mendapatkan model pengembangan penanda yang mampu menguatkan nilai filosofis kawasan.

Metode :

Hasil : Pertama, keberadaan penanda di sepanjang sumbu tersebut cenderung tanpa adanya karakter khusus (*distinct character*) sehingga karakter ruang yang terbentuk hampir sama dengan lokasi-lokasi lainnya.

Kedua, keberadaan media reklame atau papan informasi baik yang komersial, sosial, atau informasi dari pemerintah cenderung tidak tertata dan mendominasi ruang – ruang yang ada.

d. JURNAL

Judul	: Problematika Tugu Yogyakarta dari Aspek Fungsi dan Makna
Penyusun	: Lutse Lambert Daniel Morin
Edisi	: Volume 01 (2): 135-148. Oktober 2014
Program Studi	: Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa
Universitas	: Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Penekanan	: Untuk memahami fungsi dan makna bangunan Tugu Yogyakarta.
Metode	: Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan ikonografi.
Hasil	: Tugu telah berubah dan mulai kehilangan nilai kesakralan nya atau mengalami desakralisasi. Filosofi <i>manunggaling kawula lan Gusti</i> telah hilang dan tidak tercermin pada tugu saat ini. Sehingga bagi Keraton, tugu saat ini tidak bermakna. Tugu bukan lagi menjadi salah satu simbol keraton tetapi lebih pada ikon Kota Yogyakarta saja.

Dari beberapa judul penelitian di atas hampir tidak ada yang sama baik judul penelitian, penekanan penelitian dan metode penelitian. Adapun kesamaan penelitian dalam menentukan lokus penelitian. Dapat ditarik kesimpulan bahwa belum ada penelitian tentang pengaruh makna terhadap perilaku pengguna ruang di kawasan Tugu Yogyakarta.

1.6. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Batasan dari penelitian ini dibagi menjadi tiga lingkup yaitu substansial yang menyangkut tentang inti atau pokok penelitian, temporal menyangkut tentang waktu penelitian dan spasial menyangkut tentang tempat penelitian.

a. Substansial

Lingkup substansial pada penelitian ini mencakup pengaruh makna terhadap perilaku pengguna ruang di kawasan Tugu Yogyakarta. Fokus yang akan dibahas adalah pengaruh sejarah perkembangan Tugu Yogyakarta dan di kawasan sekitar terhadap maknanya kemudian pengaruh makna Tugu Yogyakarta dan kawasan di sekitarnya terhadap perilaku penggunanya.

b. Temporal

Lingkup temporal merupakan waktu yang menjadi suatu acuan dalam melakukan penelitian pengaruh makna terhadap perilaku pengguna ruang di kawasan Tugu Yogyakarta. Proses penelitian ini dilakukan pada awal penyusunan proposal di bulan februari 2017 sampai selesai.

c. Spasial

Lingkup spasial pada penelitian ini berupa Tugu Yogyakarta dan kawasan di sekitarnya dimana pengunjung merasa ruang yang digunakan masih berada di area Tugu Yogyakarta. Batas wilayah penelitian sebelah utara adalah jalan. A. M. Sangaji, sebelah selatan jalan. Margo Utomo, sebelah timur jalan. Jenderal Sudirman, sebelah barat jalan. Pangeran Diponegoro.

1.7. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan tentang pengaruh makna terhadap perilaku pengguna ruang di kawasan Tugu Yogyakarta terdiri dari beberapa bagian yang masing-masing memuat uraian-uraian sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Mendeskripsikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, keaslian penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Memaparkan tentang pengetahuan teoretis mengenai sejarah Tugu Yogyakarta, sumbu imajiner kota Yogyakarta, serta teori mengenai *landmark*.

BAB III METODE PENELITIAN

Mendeskripsikan tentang cara yang dilakukan dalam penelitian dengan menggunakan metode rasionalistik-kualitatif dengan pendekatan strukturalisme dan penelusuran sejarah. Proses penelitian dimulai dari tahap persiapan/pralapan, tahap pengumpulan data, tahap pembahasan, dan tahap kesimpulan.

BAB IV STRUKTUR PERMUKAAN TUGU YOGYAKARTA DAN KAWASAN SEKITAR

Mendeskripsikan tentang pengungkapan struktur permukaan yang berada di Tugu Yogyakarta dan kawasan sekitarnya. Pengungkapan struktur permukaan yaitu struktur permukaan aspek bentuk dan struktur permukaan aspek fungsi.

BAB V STRUKTUR DALAM TUGU YOGYAKARTA DAN KAWASAN SEKITAR

Dalam tahap ini berisikan pengungkapan struktur dalam dari Tugu Yogyakarta dan kawasan sekitarnya sekarang ini dan mengungkap sejarah perkembangan Tugu Yogyakarta dan kawasan sekitarnya terhadap maknanya. Kemudian tahap berikutnya merupakan mencocokkan kesesuaian makna sekarang dan makna dahulu

BAB VI KESIMPULAN

Tahap kesimpulan merupakan penegasan kembali secara singkat dari hasil penelitian dan rekomendasi mengenai pengaruh makna terhadap perilaku pengguna ruang di kawasan Tugu Yogyakarta.